

## PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI DI SDN BETET 1 KEDIRI

Husnul Khotimah<sup>1</sup>

husnulhotimah@iainkediri.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to reveal the problems that arise when the implementation of learning in inclusive school take place. Data collection techniques were conducted by interview, documentation, and field observation. Data analysis techniques using analysis of qualitative data verifikatif, that is knowing the hidden meaning behind phenomenon in research location. The result showed that there are four kinds of problem that exist, namely difficulties in modifying curriculum, lack of competence of teachers and students, lack of facilities and infrastructure that support learning and lack of support from parents and community. The solution offered is to increase the number of educators in accordance with the needs of schools and often provide training to them so as to improve the ability to guide students, make relationship with Universities Pshycology Student, establish good relationship between the school and the commitee with the aim to create a good collaboration in realizing the goal of learning the maximum.*

**Key Words:** *Problematic, Learning Proccess, Inclusion School*

### **Pendahuluan**

UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang peserta didik pada pasal 12 ayat 1 poin 8 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya<sup>2</sup> karena pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk mendapatkannya tanpa terkecuali. Dalam Sisdiknas itupun didorong adanya upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik tanpa keculi, karena pendidikan merupakan *human capital investor* (investasi sumber daya manusia).<sup>3</sup> Namun masih ada beberapa golongan yang terkadang termarginalkan, seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK bukanlah gejala gejala penyakit yang menular, melainkan merupakan kumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor unik yang saling berkaitan

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Kediri

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 10 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, 10

<sup>3</sup> Abd. Kadir, Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomer 1, Mei 2015.

satu sama lain.<sup>4</sup> Atau dengan kata lain, ABK adalah seseorang yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan gerak.<sup>5</sup> Pada dasarnya, kondisi ABK tidak selalu identik dengan “kekurangan” di bagian fisik (seperti tuna netra, tuna rungu, dsb), tetapi terkadang ada pada sisi mentalnya (seperti disleksia/kesulitan membaca dan menulis, hiperaktif, dsb), bahkan ada yang memiliki “kelebihan” dibandingkan anak normal lainnya (seperti terlalu cerdas dalam memahami pelajaran). Sebenarnya Pemerintah sudah memberikan layanan fasilitas pendidikan kepada mereka yakni Sekolah Luar Biasa, yang bisa dimanfaatkan untuk sarana pendidikan. Namun, seiring berjalannya waktu, kita tidak menyadari bahwa keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) ini memunculkan tembok eksklusifisme antara anak normal dengan ABK. Mereka tidak saling berinteraksi satu sama lain, ditambah dengan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Hal ini akan menambah beban ABK dari segi mental/kejiwaannya.

Berawal dari problematika inilah akhirnya muncul konsep Sekolah Inklusi (merupakan penyatuan bagi anak-anak berkelainan/cacat ke dalam program-program sekolah).<sup>6</sup> Sekolah Inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.<sup>7</sup> Hal ini didasarkan pada kesepakatan Internasional, yakni *Convensional on the Right of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007, pasal 24 menyatakan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.<sup>8</sup> Selain itu, salah satu tujuan diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi keterbatasan jumlah SLB dan SDLB yang telah ada (karena SLB dan SDLB yang ada hanya bisa

---

<sup>4</sup> Endro Wahyuno, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar*, tahun 23 nomor 1 Mei 2014, 77-84

<sup>5</sup> Effendi, *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37

<sup>6</sup> David J. Smith, *Sekolah Inklusif, Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terjemahan Enrica Dennis, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 45

<sup>7</sup> Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 145

<sup>8</sup> Terdapat juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat istimewa.

menampung 1% dari ABK usia sekolah), serta untuk mempercepat pencapaian program wajib belajar pendidikan dasar bagi ABK di Indonesia.<sup>9</sup> Untuk mewujudkan semua itu, maka sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat.<sup>10</sup> Sehingga prinsip *Education for All* bisa benar-benar diterapkan di semua aspek masyarakat.

SDN Betet 1 Kota Kediri, sebagai Sekolah Dasar Negeri yang memiliki siswa berkebutuhan khusus sebanyak 69 siswa.<sup>11</sup> Sekolah yang “dianggap” sukses dalam menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi ini, didukung oleh keberadaan 35 orang guru (termasuk 12 tenaga sukarelawan didalamnya).<sup>12</sup> Di awal keberadaannya, Sekolah ini menggunakan pola pembelajaran *full inclusion*, dimana ABK dengan berbagai macam ketunaannya berada dalam satu kelas yang se-level dengan siswa reguler dan menerima kualitas materi yang sama. Kondisi ini masih memunculkan banyak problematika, mengingat kondisi rata-rata intelegensia dari ABK berada dibawah rata-rata, sedangkan pembelajaran di kelas lebih condong pada kemampuan kognitif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang problematika yang muncul ketika pembelajaran di Sekolah Inklusi berlangsung, sangat dibutuhkan. Dan diharapkan agar segera mendapatkan solusi sehingga konsep pembelajaran inklusi bisa dilaksanakan dengan maksimal.

## **Metode**

Metode adalah keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.<sup>13</sup> Sedangkan metode penelitian adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang pada

---

<sup>9</sup> Abdul Salim, Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus 1 Juni 2010, 22

<sup>10</sup> Alfian, Pendidikan Inklusif di Indonesia, *Jurnal Edu-Bio*, Vol.4 tahun 2013, 72

<sup>11</sup> <https://www.ucnews.id/news/Sekolah-Inklusi-SDN-Betet-1-Kota-Kediri-Terbesar-di-Jatim/560155441948681.html>

<sup>12</sup> [http://beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/283595/sekolah\\_inklusi\\_sdn\\_betet\\_1\\_kota\\_kediri\\_terbesar\\_di\\_jatim.html](http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/283595/sekolah_inklusi_sdn_betet_1_kota_kediri_terbesar_di_jatim.html)

<sup>13</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Unpar Press, 2009), 13

<sup>14</sup> Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2006), 92

umumnya dirancang untuk memberikan pengalamannya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan melalui interaksi langsung antara yang meneliti dan diteliti.<sup>15</sup>

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lesan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati,<sup>16</sup> maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran di SDN Betet 1 Kota Kediri berdasarkan pengamatan yang ada.

Sedangkan proses pengumpulan data yang didasarkan pada:

1. Dokumentasi, bersumber pada data yang sudah dimiliki pihak SDN Betet 1 Kota Kediri, baik itu tulisan ataupun photo kegiatan
2. Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah, seperti Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan Bagian Administrasi Sekolah.
3. Observasi. Peneliti melakukan observasi di SDN Betet 1 Kota Kediri selama 2 minggu, guna mendapatkan data terkait pembelajaran yang akhirnya bisa memunculkan problematika yang di hadapi di kelas.

Setelah data terkumpul, maka di gunakan analisis data kualitatif verifikatif, yakni mengetahui makna yang tersembunyi di balik fenomena yang ada di lokasi penelitian. Para ahli mengatakan bahwa pemahaman terhadap teori bukan sesuatu yang haram, namun data tetap menjadi fokus peneliti di lapangan. Teori menjadi tidak penting namun pemahaman objek penelitian secara teoritis juga membantu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis banyak menemukan hal-hal baru yang muncul dalam pembelajaran di Sekolah Inklusi, karena peserta didik yang ada berasal dari berbagai macam karakteristik baik dari segi fisik maupun mental. Sehingga, dalam proses pembelajarannya pun berbeda dengan sekolah reguler ataupun sekolah Luar Biasa.

---

<sup>15</sup> Putu Laksman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: JIP.FSUI, 2003), 195

<sup>16</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 25

## Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran di sekolah reguler dan sekolah inklusi sangat berbeda, baik itu dari segi kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana serta metode pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kondisi yang ada. Berikut adalah tabel tentang karakteristik antara sekolah reguler dan sekolah inklusi.<sup>18</sup>

**Tabel 1**  
**Perbedaan sekolah reguler dan sekolah inklusi**

No	Pembeda	Sekolah Reguler	Sekolah Inklusi
1	Hubungan	Terdapat hubungan jarak dengan peserta didik.	Ramah dan hangat
2	Guru	Guru kelas, guru mata pelajaran	Ditambah dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)
2	Kemampuan	Guru dan peserta didik memiliki kemampuan yang relatif sama	Guru dan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping
3	Pengaturan tempat duduk	Sama di setiap kelas. (semua anak duduk di kursi berbaris dengan arah yang sama)	Bervariasi, seperti duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran.
4	Materi belajar	Buku teks, buku latihan, papan tulis	Bervariasi, seperti penggunaan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
5	Sumber	Guru membelajarkan anak tanpa menggunakan sumber belajar yang lain	Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, seperti meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat kedalam kelas.
6	Evaluasi	Ujian tertulis terstandarisasi	Observasi, portofolio, yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu, dikumpulkan dan dinilai.

Salah satu layanan pendidikan yang melaksanakan kedua sistem diatas adalah SDN Betet 1 Kota Kediri. Sekolah ini mendapatkan amanat untuk menjadi SDN Inklusi pada tahun 2010 dengan SK Nomor 420/0901/419.42/2010 tentang Penetapan Sekolah Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki

---

<sup>18</sup> Lay Kekeh Marthan, *Manajemen*, 151-152

Kelainan dan Memiliki Potensi dan/atau Bakat Istimewa. Sebelumnya, SDN Betet 1 ini juga merupakan sekolah reguler pada umumnya.

Berdasarkan SK diatas, maka SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki visi “wadah generasi inklusif, berakhlak mulia, sehat, cerdas, tanggap teknologi dan berbudaya lingkungan”.

Dari data yang di peroleh penulis, SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki jumlah ABK terbanyak, yakni 69 ABK. Berikut adalah klasifikasi siswa dengan berbagai kebutuhannya.

**Tabel 2**  
**Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Betet 1 Kediri**

<b>NO</b>	<b>KEBUTUHAN KHUSUS</b>	<b>JUMLAH ABK</b>
1	Tuna Grahita Ringan	20
2	Tuna Grahita Sedang	12
3	Autis	3
4	Embisil	1
5	Gangguan Konsentrasi, lambat bicara	1
6	Lambat Belajar	16
7	Tuna Laras	2
8	Debil	1
9	Tuna Daksa sedang	3
10	Hiperaktif	1
11	Down Syndrome	2
12	Tuna rungu	1
Jumlah		69 ABK

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri sedikit berbeda dengan biasanya. Jika sebelumnya kita mengetahui bahwa pengertian dari sekolah inklusi adalah memberikan fasilitas pendidikan kepada ABK dan anak normal lainnya dalam satu ruang kelas berdasarkan levelnya, maka pelaksanaan yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri tidak seperti itu, melainkan sudah di modifikasi.

Setelah mendapatkan SK untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi pada tahun 2010, Bpk. Sutyadi selaku Kepala Sekolah melaksanakan program sekolah sesuai dengan teori yang ada. Namun beliau merasa jika ABK dan anak normal ditempatkan dalam satu kelas yang sama kurang mendapatkan hasil yang maksimal (hal ini dikarenakan kondisi intelegensia rata-rata ABK

kurang sehingga jika diharuskan untuk mengikuti standart pembelajaran anak normal maka mereka merasa kewalahan).

Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyanto<sup>19</sup> yang mengatakan bahwa kelas khusus merupakan salah satu sistem layanan di sekolah inklusif dengan cara memisahkan di kelas tersendiri di kelas peserta didik yang reguler. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas tersendiri tersebut.

Sehingga pihak sekolah mengganti sistem pembelajaran dengan memisah kelas ABK dengan anak normal lainnya pada tahun 2016/2017. Pihak sekolah membagi anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi 2 bagian, yakni kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah yang dimaksud adalah kelas 1, 2, dan 3, sedangkan kelas atas adalah kelas 4, 5, dan 6. Pengklasifikasian diatas didasarkan pada kemampuan menangkap pelajaran yang diberikan guru serta cara berpikir yang ada pada ABK. Hal ini dilakukan karena terkadang kemampuan ABK tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya.

Sebagai contoh, R, salah satu siswa tuna ganda di SDN Betet 1 Kota Kediri, kelahiran Kediri, bulan Mei 2007, berada di kelas 4. Namun karena ada “kelebihan” dalam dirinya, maka proses pembelajaran yang di dapat oleh R ada di kelas bawah. Lain lagi dengan M, siswi tuna rungu ini berusia 12 tahun ini berada di kelas 4, namun memiliki kemampuan belajar dibawahnya. Ketika dalam proses pembelajaran, M berada di kelas atas namun masih membutuhkan instruksi yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas sekolah.

Ada beberapa point yang membuat SDN Betet 1 Kota Kediri mempunyai nilai lebih, diantaranya adalah terobosan yang dilakukan Kepala Sekolah agar menggali potensi anak didik diluar kemampuan kognitifnya. Kita tahu bahwa, sebagian besar ABK memiliki tingkat intelegensia (IQ) dibawah rata-rata. Sehingga, jika kita memaksa mereka untuk unggul dibidang kognitif, maka akan membutuhkan usaha lebih dan lebih.

Banyak kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan tambahan) yang sudah di wujudkan, seperti membatik, tari, menyanyi, dan sebagainya. Bakat terpendam dari siswa-siswa tersebut ditampilkan di pentas seni dan kebudayaan yang diadakan pada liburan semester. Siswa-siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 tampil

---

<sup>19</sup> Budiyanto, et.al, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kemendikbud, RI, 2013

dengan kreativitasnya masing-masing. Pentas seni diadakan selama 3 hari berturut turut.<sup>20</sup> Dengan berbagai torehan prestasi ini ternyata cukup menarik minat pihak pemerintah untuk berkunjung di SDN Betet 1 Kota Kediri, seperti kunjungan yang dilakukan oleh Ibu Walikota Kediri. Kunjungan oleh Ibu Wakil Walikota Kediri bersama anggota DPR RI Komisi II pada hari Kamis, 11 Agustus 2017.<sup>21</sup>

Selain itu, pihak sekolah juga sering mengadakan kegiatan belajar diluar sekolah (*outbond*). Seperti kegiatan berenang di salah satu tempat wisata di Kediri, atau ketika semua siswa diajak naik kereta kelinci untuk pergi ke Ecopark Kediri. Hal ini bertujuan agar ABK memiliki rasa percaya diri bahwa mereka juga bisa melakukan apa yang anak normal lakukan dan meminimalisir stigma negatif dari masyarakat tentang mereka.

Problematika muncul ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, yang mana aspek kognitif siswa menjadi tolok ukur dalam keberhasilan belajar. Padahal kita tahu bahwa level kecerdasan ABK berada dibawah rata-rata dari siswa reguler. Dari penelitian kali ini, terdapat lima problematika yang di hadapi Sekolah Inklusi, yakni:

1. Tenaga Pendidik yang kurang kompeten di bidangnya

Menurut Tarmansyah, dalam bukunya, *Inklusi, Pendidikan untuk Semua*, menyatakan bahwa guru berperan aktif dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan keragaman di kelasnya.<sup>22</sup> Tanggung jawab penuh pembelajaran terletak pada guru kelas, namun bila ada kesulitan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kelainan atau kecacatan siswa, maka ada Guru Pembimbing Khusus yang telah dipersiapkan sebagai guru ahli dalam bidang pendidikan khusus.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> <http://www.beritametro.news/kediri/sekolah-inklusi-gelar-pentas-seni-kebudayaan>

<sup>21</sup> <https://kedirikota.go.id/read/Berita/2016/08/11/3/6/8114/Kunjungan%20DPR%20RI%20ke%20Sekolah%20Inklusi%20SDN%20Betet%201>

<sup>22</sup> Tarmansyah, *Inklusi, Pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 150.

<sup>23</sup> Taruri Deti Aniska, *Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2016

Keberadaan Guru Pendamping Khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri masih sangat minim. Berikut adalah data tenaga pendidik yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri

**Tabel 3**  
**Jumlah Tenaga Pendidik di SDN Betet 1 Kota Kediri**

No	Tahun Ajaran	PNS	GTT/GPK	PTT	Jumlah
1	2016/2017	11	19	3	33
2	2017/2018	11	24	5	40

Jika kita membandingkan jumlah tenaga pendidik di Sekolah ini dengan SD lainnya yang rata-rata hanya sekitar 15-20 Guru, maka jumlah tenaga pendidik yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri sangatlah besar. Hal ini dilakukan agar kebutuhan pendampingan siswa dalam proses pembelajaran bisa maksimal. Namun, hal ini masih dirasa kurang oleh pihak sekolah, mengingat jumlah peserta didik yang semakin beragam.

Keberadaan GPK disini belum memiliki jabatan profesional yang belum memiliki payung hukum, tanpa ada batasan minimum jam mengajar yang dibebankan.<sup>24</sup> Sehingga pihak sekolah beberapa tenaga sukarelawan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap tugas dan tanggung jawab GPK mengingat antara hak dan kewajiban yang ada masih belum jelas, sehingga juga akan berdampak pada stabilitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, honor untuk GTT dan PTT hanya berkisar 250-450 ribu sesuai masa kerja, jauh dari kelayakan/UMR. Sedangkan honor GPK diambilkan dari iuran wali murid.

Belum adanya psikolog juga menjadi sebuah problematika di Sekolah ini. Padahal kondisi ABK sangat membutuhkan sosok psikolog dalam pendampingan belajar.

Jika kondisi tenaga pendidik tidak ada perubahan kearah yang lebih baik, maka bisa dipastikan sekolah ini juga sulit untuk maju. Mengingat keberadaan guru memegang peran penting dalam memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Semakin besar stimulus yang diberikan guru kepada

---

<sup>24</sup> Ady Setiawan, *Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN 4 Krebet, Jambon, Ponorogo)*, (Surabaya: UNESA, 2016), 21

siswa dalam belajar, maka semakin maksimal pula hasil belajar yang didapatkan. Sesuai dengan teori behaviorisme, teori belajar yang merupakan cerminan dari gaya belajar ABK.

## 2. Jumlah ABK yang overload

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Mereka juga memiliki hak untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.<sup>25</sup>

Dengan kondisi yang ada dalam standarisasi siswa Sekolah Inklusi adalah 4 siswa x 11 kelas = 44 siswa. Namun kenyataannya, di SDN Betet 1 Kota Kediri ada 69 siswa, karena tahun kemarin menjadi satu-satunya SDN Inklusi yang berjalan di Kota Kediri. Maka bisa dipastikan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas tidak bisa berjalan maksimal.

Sejak ditetapkan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, SDN Betet 1 Kota Kediri mengalami kemajuan yang signifikan. Dimulai dari tahun 2010 sampai sekarang, animo masyarakat akan keberadaan Sekolah Inklusi sangat besar. Hal ini terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4**  
**Jumlah Siswa di SDN Betet 1 Kota Kediri**

No	Tahun Ajaran	Siswa Reguler	ABK	Jumlah
1	2010/2011	246	24	270
2	2014/2015	286	38	324
3	2015/2016	279	63	342
4	2016/2017	269	71	340
5	2017/2018	243	69	312

Dari ke 69 ABK yang ada, pihak sekolah tidak memberikan batasan jumlah minimal IQ yang dapat masuk di SDN Betet 1 Kota Kediri. Semua pendaftar tanpa terkecuali, bisa menikmati pendidikan di sini.

Problematika lain muncul ketika calon peserta didik ternyata memiliki ketunaan yang “lebih”, yang seharusnya masuk di SLB tetapi orang tua memaksa untuk masuk di sekolah inklusi. Ditambah lagi tingkat intelegensia nya yang sangat dibawah rata-rata. Hal ini menyulitkan guru dalam memberikan materi pelajaran.

---

<sup>25</sup> Suparno, Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7 Nomor 2 Nopember 2010, 7-8

Selain itu, dibutuhkan pula sarana dan prasarana yang lebih dalam proses pembelajarannya. Teori belajar Kognitivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget, mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Jika input siswa yang ada sudah berada ‘dibawah rata-rata’ maka dibutuhkan usaha yang lebih keras lagi baik dari tenaga pendidik maupun siswa didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga diharapkan bisa mendapatkan hasil yang maksimal pula.<sup>26</sup>

### 3. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan memanfaatkan media pendidikan baik media visual, audio maupun audio-visual.<sup>27</sup>

Dari sarana dan prasarana yang ada, tentunya masih sangat kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan ABK yang bermacam-macam ketunaannya. Misalkan saja, ABK dengan kondisi tuna rungu. Mereka membutuhkan *Hearing Aids* (Alat Bantu Dengar), seperti alat bantu dengar model-saku (dimasukkan kesaku). Atau ABK dengan kondisi *Downsyndrom*, yang membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih dalam belajar.

Keberadaan sarana dan prasarana yang ada memegang peran penting bagi ABK, karena mereka memang sangat tergantung dengan media ini. Contohnya saja, K, siswa tuna rungu ini selalu menggunakan *hearing aids* untuk mengikuti pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Tanpa alat tersebut, K sama sekali tidak mampu mendengar bunyi-bunyian apapun, sehingga seperti orang linglung ketika diajak bicara. Satu-satunya alat komunikasinya adalah bahasa isyarat.

Ketersediaan media ini juga mempengaruhi metode pembelajaran yang dilaksanakan guru. Seperti apa yang sudah di paparkan oleh Djamarah dan Zein bahwa proses belajar mengajar dikatakan bervariasi jika guru dapat menunjukkan perubahan pada gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru

---

<sup>26</sup> Puspo Nugroho, Pandangan Kognitivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal ThufuLA*, Vol. 3 Nomor 2 Juli-Desember 2015, 295

<sup>27</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), 28

dan siswa-siswa.<sup>28</sup> Selain itu, setiap seminggu sekali, ABK mendapatkan pembelajaran ‘terapi’, yang didampingi oleh terapist, sesuai dengan ketunaan yang dimiliki. Pengklasifikasian kelas terapi ini berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam memahami pelajaran.

Target dari sesi ini adalah melatih ABK untuk mengoptimalkan kemampuan fisiknya sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain. Bisa lebih mengendalikan emosinya sehingga mampu memahami orang lain

#### 4. Pihak sekolah merasa kesulitan memodifikasi kurikulum yang ada

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang di modifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.<sup>29</sup>

Selain kurikulum, perangkat pembelajarannya pun juga harus di modifikasi, seperti RPP dan Silabus.<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan Direktorat PLB yang menerangkan bahwa modifikasi dalam kurikulum hanya komponen dari Silabus, diantaranya: 1. materi, 2. indikator, 3. kegiatan pembelajaran, dan 4. media, sumber dan evaluasi pembelajaran.<sup>31</sup>

Dari jumlah tenaga pendidik, kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang ada, maka muncullah problematika yang terkait dengan kurikulum. Pihak sekolah merasa kesulitan memodifikasi kurikulum yang mampu meng-cover semua kebutuhan siswa di sekolah. Padahal, menurut Sharoon E. Samaldino, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa peserta didik ABK memiliki kesempatan yang cukup besar untuk belajar ketika dihadirkan situasi belajar yang terstruktur dan terencana dengan baik.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 162

<sup>29</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 171

<sup>30</sup> Mahmudah, Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi di SDN 7 Sidokumpul Gresik, *e-journal UNESA* Volume 1 Nomor 1 tahun 2016, 4

<sup>31</sup> Depdiknas, PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), 94

<sup>32</sup> Sharoon E. Samaldino, dkk, *Instruksional Technology & Media for Learning*, (Jakarta: Kencana, 2011), 14

Sehingga untuk tahun ajaran 2016/2017 pihak sekolah memodifikasi kurikulum dengan membentuk kelas bawah dan kelas atas, yang pengklasifikasiannya didasarkan pada kemampuan masing-masing ABK.

Jika ada ABK yang dirasa mampu mengikuti pembelajaran siswa reguler, maka mereka akan mendapatkan mata pelajaran yang sama dengan beban yang sama pula dengan siswa reguler. Hanya terkadang dibutuhkan cara/metode pembelajaran yang berbeda. Misalkan saja:

Soal untuk siswa reguler : sebutkan contoh perbuatan terpuji terhadap sesama?

Soal untuk ABK : Berikut adalah contoh perbuatan terpuji terhadap sesama, diantaranya?

- a. Mengolok-olok teman
- b. Meletakkan permen karet di bangku teman
- c. Mengambilkan pena punya teman yang terjatuh
- d. Mengganggu teman yang sedang belajar.

Problematika terkait modifikasi kurikulum ini sangat riskan, karena kurikulum merupakan salah satu penentu dari keberhasilan pembelajaran. Semakin bagus penataan kurikulumnya, maka semakin besar pula prosentase keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika memodifikasi kurikulum, hendaknya mengadopsi teori belajar *Contextual Teaching Learning (CTL)*, yakni suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.<sup>33</sup>

5. Kurangnya dukungan dari wali murid dan masyarakat sekitar

Wali murid, dalam hal ini adalah keluarga, memegang peran penting dalam mewujudkan kesuksesan pembelajaran anak. Seperti yang telah dikemukakan J.H. Pestolozzi (1746-1827) dalam teorinya pendidikan keluarga pada anak usia dini, mengatakan bahwa pendidikan hendaknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak, dengan cara membimbing anak secara

---

<sup>33</sup> Depdiknas, *Model Pembelajaran Kontekstual 2*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007)18

perlahan-lahan, dan memberikan kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari *sense impression* menuju ide-ide abstrak.<sup>34</sup> Sehingga lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu untuk mendidik anak dan ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup mereka.<sup>35</sup>

Berdasarkan teori diatas maka jelas bahwa siswa, khususnya ABK membutuhkan dukungan yang penuh dari orang tua dan lingkungannya. Namun, kenyataan yang ada rata-rata ABK berasal dari keluarga yang mampu dari segi ekonomi. Kedua orang tua mereka berkarier di luar rumah, sehingga terkadang mereka diasuh oleh nenek kakeknya, atau pembantu yang ada di rumah. Intensitas untuk berinteraksi dengan orang tua kurang, hanya di malam hari, ketika rasa lelah itu muncul, dan juga di akhir pekan.

Banyak orang tua ABK yang menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan anak mereka hanya pada Guru di sekolah. (tidak hanya orang tua ABK, tetapi orang tua pada umumnya, pen). Padahal, proses pembelajaran akan mendapatkan hasil maksimal ketika orang tua ikut serta membantu dalam pembelajaran.

Misalkan saja, pembelajaran tentang sholat. Di sekolah anak diwajibkan untuk sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah di Musholla. Alangkah lebih baiknya jika di rumah, orang tua juga membiasakan mengajak anak sholat berjama'ah. Atau dalam pelajaran matematika. Orang tua hendaknya ikut membuka buku sang anak, sampai mana materi yang dipelajari, diulangi lagi. Sehingga, ABK merasa diperhatikan oleh keluarga yang merupakan bentuk dukungan mental dan penghargaan atas diri anak.

Pembiasaan yang dilakukan orang tua ini sangat membantu para guru dalam melakukan proses pembelajaran. Ivan Pavlov (1849-1936) dalam teori Pembiasaan Klasikal (Classical Conditioning) mengatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan

---

<sup>34</sup> M. Syahrani Jaelani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam NADWA*, Vol. 8 Nomor 2 Oktober 2014, 6

<sup>35</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5-6

proses mental, atau segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.<sup>36</sup>

Seorang anak yang sejak kecil sudah di biasakan melaksanakan sholat lima waktu, maka ketika dia tidak menjalankannya, akan merasa ada yang kurang dalam dirinya. Atau ketika orang tua membiasakan setiap setelah sholat maghrib langsung membaca Al-Qur'an, maka setelah pembiasaan itu terulang terus menerus, maka tanpa diperintah pun, anak akan melakukannya.

Sebaliknya, anak yang tidak pernah diajari mengaji, ketika diminta mengaji, maka akan terlihat kecanggungan yang ada dalam dirinya. Atau bisa juga terlihat dari lafal bacaannya.

Dari problematika proses pembelajaran yang sudah dipaparkan diawal, ada beberapa solusi yang sudah di jalankan oleh pihak sekolah namun masih belum maksimal adalah sebagai berikut:

1. Menambah kompetensi tenaga pendidik, yakni dengan mengirimkan beberapa guru untuk “sekolah” di SLB di sekitar Kediri selama 2 minggu. Tugas yang di bebankan adalah melakukan observasi terhadap kelas yang ditempatinya dengan harapan setelah masa observasi selesai, mereka mampu mengadopsi sistem pembelajaran yang ada, baik itu kurikulum yang diterapkan, materi pembelajaran yang menjadi standart ABK, metode pembelajaran yang cocok untuk ABK, serta bisa mengetahui cara memperlakukan ABK yang benar itu bagaimana.
2. Menambah kuantitas tenaga pendidik. Pihak sekolah menerima Guru Sukwan untuk membantu proses pembelajaran di sekolah. Walaupun sebenarnya pihak pemerintah tidak mengizinkannya. Keputusan ini diambil dengan alasan agar ABK mendapatkan perhatian yang lebih sehingga bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Gaji Guru Sukwan di ambilkan dari dana sumbangan dari wali murid. Besaran sumbangan ini tidak ditentukan nominalnya. Pihak sekolah memungut biaya sumbangan minimal Rp. 60.000, setiap bulan untuk wali murid dari ABK. Jika wali murid menginginkan fasilitas lebih (yakni 1 murid dengan 1 Guru Pendamping

---

<sup>36</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-2, 267

- Khusus (GPK), maka bisa memberikan sumbangan Rp. 350.000,-).  
Selibhnya wali murid bebas memberikan sumbangan pendidikan berapapun.
3. Menjaln hubungan yang baik dengan wali murid sebagai komite sekolah. Dengan memiliki peserta didik yang berlatar belakang jauh berbeda, maka pihak sekolah berusaha mencari “kelebihan” yang dimiliki oleh ABK khususnya. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar ABK memiliki intelegensia yang kurang, maka mereka juga tidak akan maksimal jika harus dipaksa “pintar” di bidang akademik. Berdasarkan hal inilah, pihak sekolah berusaha mencari “sisi lain” dari mereka. Kegiatan yang dilaksanakan diluar sekolah sering dilakukan. Seperti mengajak anak-anak naik kereta kelinci untuk pergi berenang di kolam renang sekitar Kota Kediri, melaksanakan kegiatan outbound di tempat wisata sederhana, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, misalnya menari, menyanyi, ataupun olahraga. Seperti ketika ada kunjungan dari Pemerintah Kota Kediri, pihak sekolah menampilkan kegiatan pentas seni yang sangat meriah. Pengisi acara berasal dari ABK. Tak jarang juga melibatkan wali murid dalam kegiatan sekolah, dengan harapan mereka bisa mengetahui dan merasakan aktifitas yang dilakukan anaknya. (sebagian wali murid ABK menunggu anaknya ketika pembelajaran berlangsung).
  4. Menjaln kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang memiliki SDM di bidang Psikologi. Pada bulan Januari 2018, ada sejumlah mahasiswa Psikologi melakukan kegiatan “magang” di SDN Betet 1 Kota Kediri. Mereka berada di sekolah ini selama 2 minggu untuk menerapkan ilmu yang sudah di pelajari ketika kuliah. Selain melakukan observasi terhadap anak didik, mahasiswa juga berbagi ilmu dengan para guru, terkait kejiwaan ABK. Pihak sekolah berharap agar kerjasama ini terus berkelanjutan dan nantinya ada Sarjana Psikologi yang mengabdikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.
  5. Mengajukan proposal kepada Pemerintah agar memberikan perhatian yang lebih kepada sekolah inklusi, terkait dengan masalah pembiayaan. Pihak SDN Betet 1 Kota Kediri berharap agar memiliki sarana dan prasarana layanan pendidikan inklusi yang maksimal. Seperti alat terapi dari setiap ketunaan yang ada. Untuk harapan jangka panjangnya, ada alokasi dana yang

digunakan untuk mendirikan gedung sekolah secara berjenjang, yakni SD, SMP dan SMA Inklusi. Sehingga, ketika ABK itu sudah lulus dari SDN Betet 1 Kota Kediri, perkembangannya masih bisa dipantau, tidak terputus begitu saja.

Sedangkan sejuta harapan masih terus digantungkan dari pihak sekolah khususnya kepala sekolah agar sekolah inklusi tidak hanya dipandang sebelah mata, melainkan mendapatkan perhatian lebih, baik itu dari lingkungan sekitar maupun dari pemerintah setempat, diantaranya sebagai berikut :

1. Mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, baik itu daerah maupun pusat. Dukungan tersebut bisa berupa
  - a. Pemberian tenaga pendidik (Guru Pendamping Khusus, Therapist, dan Psikolog). Ketiga point tersebut memegang peran penting dalam proses pembelajaran ABK. Ditambah dengan penganggaran honorarium, minimal sesuai dengan UMR.
  - b. Pengadaan sarana dan prasarana (ruang kelas/terapi), media pembelajaran, dan buku memadai juga.
  - c. Pengangkatan GTT, GPK, PTT yang sudah mengabdikan di Sekolah Inklusi
  - d. Memberikan pelatihan/diklat bagi guru-guru di sekolah inklusi.
2. Walaupun sudah mendapatkan dana BOS dari pemerintah, namun kebutuhan sekolah inklusi lebih besar dibandingkan sekolah reguler, sehingga pihak sekolah mengharapkan bisa mendapatkan dukungan penuh dari segi pembiayaan, sehingga tidak perlu meminta sumbangan dari wali murid untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Karena peneliti sempat mendengar keluhan dari pihak wali murid tentang seringkali mereka dimintai sumbangan untuk kegiatan sekolah, padahal sudah ada dana BOS, yang memang sudah dialokasikan untuk pendidikan masa sekarang. Jadi “sekolah gratis” benar-benar bisa dirasakan oleh ABK.
3. Dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan diluar sekolah, tidak muncul lagi stigma negatif dari masyarakat tentang ABK. Mereka layaknya anak normal lainnya, yang memiliki kekurangan dan kelebihan yang sama. Hanya, kekurangan mereka lebih “tampak” dibandingkan kelebihannya. Mereka

membutuhkan dukungan psikologis yang jauh lebih besar sehingga mereka mendapatkan perlakuan dan posisi yang layak di lingkungan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Sekolah Inklusi merupakan layanan pendidikan yang merupakan solusi atas munculnya stigma negatif terhadap diri ABK, yang dipandang remeh oleh masyarakat sekitar atas apa yang ada pada diri mereka, seringkali ‘dinomorduakan’ di beberapa kesempatan dan anggapan bahwa masa depan yang dimiliki tidak secerah anak normal lainnya.

Di sekolah inklusi ini, ABK mendapatkan porsi pendidikan yang sama dengan anak reguler lainnya. Yang membedakan hanyalah cara penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki. Namun, problematika muncul ketika mereka harus menjalaninya didalam satu tempat dan waktu. Misalnya: tidak ada batasan standarisasi tingkat IQ peserta didik yang masuk di Sekolah ini, pihak sekolah merasa kesulitan memodifikasi kurikulum yang ada, dan lain sebagainya.

Pihak sekolah sudah memberikan memberikan solusi terhadap problematika yang ada walaupun hasilnya belum maksimal, seperti: menjalin kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki SDM bidang Psikologi, yang bisa membantu tenaga pendidik dalam mendampingi ABK belajar.

Selain solusi diatas, pihak sekolah juga masih mengharapkan agar bisa mendapat perhatian lebih dari semua pihak sehingga prinsip “*Education for All*” bisa benar-benar terwujud. Semua warga Indonesia bisa merasakan layanan pendidikan tanpa terkecuali.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Kadir, Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomer 1, Mei 2015.
- Abdul Salim, Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus 1 Juni 2010
- Ady Setiawan, 2016, *Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN 4 Krebet, Jambon, Ponorogo)*, Surabaya: UNESA.
- Alfian, Pendidikan Inklusif di Indonesia, *Jurnal Edu-Bio*, Vol.4 tahun 2013
- Budiyanto, et.al, 2013 *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kemendikbud, RI.
- Burhan Bungin, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press
- David J. Smith, 2013, *Sekolah Inklusif, Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terjemahan Enrica Dennis, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Depdiknas, 2007, *Model Pembelajaran Kontekstual 2*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Effendi, 2008, *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Endro Wahyuno, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar*, tahun 23 nomor 1 Mei 2014
- Fatah Syukur, 2005, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail.
- [http://beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/283595/sekolah\\_inklusi\\_sdn\\_betet\\_1\\_kota\\_kediri\\_terbesar\\_di\\_jatim.html](http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/283595/sekolah_inklusi_sdn_betet_1_kota_kediri_terbesar_di_jatim.html)
- <http://www.beritametro.news/kediri/sekolah-inklusi-gelar-pentas-seni-kebudayaan>
- <https://kedirikota.go.id/read/Berita/2016/08/11/3/6/8114/Kunjungan%20DPR%20RI%20ke%20Sekolah%20Inklusi%20SDN%20Betet%201>
- <https://www.ucnews.id/news/Sekolah-Inklusi-SDN-Betet-1-Kota-Kediri-Terbesar-di-Jatim/560155441948681.html>
- John W. Santrock, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet ke-2,
- Lay Kekeh Marthan, 2007, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Depdiknas
- Lexy J. Moeloeng, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- M. Syahrani Jaelani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam NADWA*, Vol. 8 Nomor 2 Oktober 2014
- Mahmudah, Manajemen Pembelajaran Kelas Inklusi di SDN 7 Sidokumpul Gresik, *e-journal UNESA* Volume 1 Nomor 1 tahun 2016
- Muhammad Takdir Ilahi, 2013, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat istimewa.
- Puspo Nugroho, Pandangan Kognitivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal ThufulA*, Vol. 3 Nomor 2 Juli-Desember 2015
- Putu Laksman Pendit, 2003, *Penelitian Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: JIP.FSUI
- Sharoon E. Samaldino, dkk, 2011, *Instrucional Technology & Media for Learning*, Jakarta: Kencana
- Soemiarti Patmonodewo, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyo-Basuki, 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku
- Suparno, Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7 Nomor 2 Nopember 2010
- Tarmansyah, 2007, *Inklusi, Pendidikan untuk Semua*, Jakarta: Depdiknas.
- Taruri Deti Aniska, Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2016
- Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Unpar Press
- Undang-undang Nomor 10 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional